

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Orientasi kancan

1. Sejarah Singkat Pondok Salafiyah

Pada sekitar tahun 1900 bentuk pesantren di Kajen mulai berbentuk klasikal atau dapat di kata mulai tertata rapi meski belum berwujud madrasah/sekolah. Adalah KH. Nawawi putra KH. Abdullah yang memprakarsai berdirinya Pondok Kulon Banon yang dikemudian hari bernama Taman Pendidikan Islam Indonesia (TPII). Selang dua tahun di susul oleh KH. Siroj, putra KH. Ishaq juga mendirikan Pondok Wetan Banon yang dikemudia hari bernama Salafiyah.

Siroj untuk meneruskan perjuangan Syekh Mutamakkin dalam menegakkan kebenaran agama Allah. Pada masanya, karena beliau sebelumnya seorang saudagar kaya raya, maka tak mudah untuk mendirikan beberapa pondokan dan satu musholla. Musholla di depan rumahnya merupakan tempat pada mana orang menimba ilmu dari beliau. Tempatnya yang pinggir jalan persis membuat orang mudah mengenalnya. Disertai dengan bangunan besar dari kayu di seberang jalan, KH. Siroj memulai pengajian-pengajian tentang keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan kelebihanannya yang mendapatkan ilmu ladunni, para santrinya pun semakin hari semakin bertambah. Inilah awal yang baik bagi Yayasan Salafiyah yang disertai dengan keikhlasan dan kebersahajaan pendirinya. Semoga benih yang telah ditanam KH. Siroj ini betul-betul dirawat oleh keturunannya secara benar dan amanah. Kemajuan Pesantren Wetan Banon yang cukup pesat tidak dapat dipisahkan dari kepribadian KH. Siroj yang merupakan ulama dan ilmuwan ternama.

Sepeninggalan KH. Siroj pada tahun 1928, Pondok Wetan Banon ini diasuh oleh putranya, KH. Baedlowie dan KH.Hambali. Tepatnya pada tanggal 1

Januari 1935 barulah duet kepemimpinan ini membuka Madrasah yang dinamakan Madrasah Salafiyah. Madrasah ini dibangun tiga tahun setelah Madrasah Matholiul Falah yang dirikan oleh KH. Thohir, KH Durri, KH. Mahfudz dan KH. Abdullah Salam dari Kajen Kulon Banon dan Pol garut. Madrasah Salafiyah dibangun di samping rumah dan pondok Wetan Banon bagian timur yang kebetulan KH. Siroj memberikan tanah itu untuk dikelola oleh KH Baedlowie.

Setelah sepeninggal KH. Baedlowie, pondok Salafiyah menjadi terpecah-pecah menjadi dua pondok pesantren yaitu: hajroh basir As-Salafiyah dan As-Salafiyah. Pengasuh dari As-Salafiyah adalah anak sulung dari Baedlowie yaitu; KH. Faqihuddin. Sedangkan pengasuh pondok hajroh basir As-Salafiyah adalah adik dari KH. Faqihuddin yaitu: KH Ali Ajib Baedlowi. Setelah sepeninggal beliau-beliau, sekarang kedua pondok pesantren tersebut diasuh oleh istri beliau-beliau, beserta anak dan menantu beliau sampai sekarang ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian penulis menentukan subjek terlebih dahulu. Subjek dalam penelitian ini adalah para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified radom sampling*, yaitu teknik sampling berlapis, berjenjang, dan petala. Teknik ini digunakan apabila populasi heterogen atau terdiri atas kelompok-kelompok yang bertingkat. Dan penentuan subjek penelitian ini dengan cara *radom* atau secara acak.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan inisial bukan nama kebenarannya. Hal ini dimaksud untuk menutupi identitas subjek dalam mengisi pertanyaan dari lembar pertanyaan yang diajukan peneliti.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2012. Pengambilan subyek dilakukan secara insidental terhadap para santri, yang langsung ditemui pada saat penelitian dilakukan. Sebelum mengisi lembar skala ditanya terlebih dahulu kesediaannya mengisi skala angket. Skala yang telah terisi penuh (sudah dikerjakan) diserahkan kembali kepada peneliti pada saat itu juga. Dari 38 eksemplar yang dibagikan pada subjek, semuanya dikembalikan dan memenuhi syarat untuk di skor dan dianalisis.

Selanjutnya peneliti memberi skor pada variabel motivasi beragama yang terdiri dari 39 item pernyataan yang valid dengan alternatif jawaban SS, S, R, TS, dan STS. Jumlah skor maksimal jika santri menjawab dengan skor 5 untuk seluruh item pernyataan adalah 195 dan jumlah skor minimal apabila menjawab skor 1 untuk seluruh item pernyataan adalah 39. Dan pada variabel kecerdasan ESQ yang terdiri dari 35 pernyataan yang valid dengan alternatif jawaban SS, S, R, TS, dan STS. Jumlah skor maksimal jika Santri menjawab dengan skor 5 untuk seluruh item pernyataan adalah 175 dan jumlah skor minimal apabila menjawab skor 1 untuk seluruh item pernyataan adalah 35. Hasil dari penelitian pada Santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, sebagai berikut :

Tabel 13. Skor Total Skala Motivasi beragama dan Kecerdasan ESQ

No	Subjek	Motivasi Beragama	Kecerdasan ESQ
1.	A	159	140
2.	B	157	130
3.	C	157	105
4.	D	183	143
5.	E	168	113

6.	F	171	118
7.	G	181	146
8.	H	182	132
9.	I	161	134
10.	J	154	136
11.	K	163	130
12.	L	138	109
13.	M	151	122
14.	N	162	138
15.	O	182	155
16.	P	156	121
17.	Q	165	127
18.	R	149	110
19.	S	146	123
20.	T	164	128
21.	U	170	137
22.	V	163	136
23.	W	151	119
24.	X	162	125
25.	Z	156	127
26.	AB	151	124
27.	AC	139	106
28.	AD	184	168
29.	AE	147	123
30.	AF	158	136
31.	AG	152	136
32.	AH	164	122

33.	AI	171	123
34.	AJ	183	137
35.	AK	162	120
36.	AM	155	125
37.	AN	157	121
38.	AP	177	140

C. Analisis Data Penelitian

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, data penelitian harus memenuhi uji asumsi atau uji prasyarat terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Apabila hasil uji normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa sebaran data penelitian terdistribusi normal dan memiliki hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Sebaliknya jika hasil uji tersebut tidak normal dan tidak linier maka pengujian analisis korelasi *Product Moment* tidak dapat dilakukan. Uji normalitas dan linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages For Social Sciences*) for windows versi 14. Berikut :

1. Uji Asumsi
 - a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran perlu dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari sampel dan bukan populasi. Sehingga dengan uji normalitas sebaran dapat diketahui normal tidaknya penyebaran dari kedua variabel tersebut. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat apakah subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

Uji normalitas dilakukan terhadap 2 variabel penelitian yaitu variabel motivasi beragama (x) dan variabel kecerdasan ESQ (y). Dan uji normalitas sebaran diperoleh data seperti tabel berikut ini:

Tabel 14. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x	y
N		38	38
	Mean	161.868	128.552
Normal		4	6
Parameters(a,b)	Std. Deviation	12.2323	12.9253
		7	5
Most Extreme	Absolute	.115	.083
Differences	Positive	.115	.083
	Negative	-.099	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.709	.509
Asymp. Sig. (2-tailed)		.696	.958

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil pengujian normalitas untuk motivasi beragama diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.696, dan untuk kecerdasan ESQ sebesar 0.958 yang lebih besar dari 0.05. sehingga data untuk variabel x dan variabel y berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Sebaran

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Hasil linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriterium bersifat linier dengan hasil $F = 2.990$ dengan $P = 0.026$ dengan demikian ($P = 0 < 0.05$) yang berarti layak uji korelasi *Product momen*.

2. Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara motivasi beragama dan kecerdasan ESQ pada santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Semakin tingkat motivasi beragama seorang Santri, maka semakin tinggi pula kecerdasan

ESQ pada Santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Analisis digunakan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara motivasi dan kecerdasan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) pada Santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Adapun untuk pengujiannya, peneliti menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS for Windows version 14*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 15. Correlations

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.670(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	38	38
y	Pearson Correlation	.670(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	38	38

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan *Pearson korelasi Product Moment* diperoleh r_{hitung} sebesar 0.670. Dengan demikian menunjukkan bahwa motivasi beragama mempengaruhi kecerdasan ESQ. Nilai signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05 sehingga motivasi beragama mempunyai hubungan yang sangat signifikansi dengan kecerdasan ESQ. Nilai koefisien korelasi antara variabel motivasi beragama dan variabel kecerdasan ESQ dinyatakan positif. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi beragama seorang santri, maka semakin tinggi pula kecerdasan ESQ Santri tersebut. Dengan

demikian secara statistik hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara motivasi beragama dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada Santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati terbukti dan diterima. Apabila diterapkan dalam tabel koefisien korelasi (Tabel 12), maka nilai r berada pada interval 0,60-0,799 (Kuat). Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini adalah positif yaitu sebesar 0,670.

D. Pembahasan

Hasil analisis korelasi *Products Moment* antara motivasi beragama dengan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) adalah 0.670. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05 sehingga motivasi beragama mempunyai hubungan yang sangat signifikansi dengan kecerdasan ESQ. Hubungan ini bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, sehingga semakin tinggi motivasi beragama maka semakin tinggi pula kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*)nya. Hal ini didukung oleh penelitian yang mendahului.

Penelitian Ary Ginanjar menyatakan bahwa Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran “fiqih”. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kita kurang dapat memahami dan memaknai pendidikan agama yang ia dapat. Padahal justru dengan memahami dan dapat memaknai dapat membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.¹¹²

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi beragama tinggi akan menghasilkan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang tinggi pula. hal ini dikarenakan motivasi adalah dasar

¹¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan: ESQ*, h. 218.

dari proses seseorang dalam memahami dan memaknai pendidikan agama. Dan dengan dapat memahami dan memaknai pendidikan agama, dapat membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.¹¹³

Model kecerdasan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*), adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur dari ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind*, dan *soul*, atau dimensi fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sesederhananya ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam, dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.¹¹⁴

ESQ bukan hanya mempelajari ibadah yang semata-mata hanya sebuah ritual yang dilakukan oleh raga kita, tetapi dilakukan dengan jiwa yang penuh dengan keikhlasan. Tidak hanya itu, ESQ mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi saat ini, yaitu kekosongan batin dan jiwa yang mengakibatkan seseorang sering merasa kurang bersyukur apa yang telah dimiliki. Sedangkan ilmu ESQ adalah ilmu pengetahuan yang menjabarkan tentang fenomena pada manusia, di sini bertujuan agar manusia memiliki mata hati yang mampu melihat kaca mata dunia.

Motivasi agama menjadi sebuah dasar dalam proses pemahaman dan pemaknaan pendidikan agama, karena motivasi tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Tidak dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Dalam hal ini juga terjadi pada Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Sama saja seorang Santri dalam kehidupannya sehari-hari juga membutuhkan agama dan membutuhkan tempat bersandar yaitu Tuhan (Allah); karena tujuan dari setiap Santri adalah mencari

¹¹³ *Ibid.*, h. Xiv.

¹¹⁴ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power*, h. 28.

ilmu dan dalam pencarian ilmu ini mereka berharap agar bisa memaknai kebutuhan agama dalam diri mereka.

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dan mencapai suatu tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Seorang santri akan melakukan kegiatan beragama jika didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku santri, termasuk perilaku beragama. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan sikap dan perilaku santri dalam beragama.

Motivasi spiritual, dalam dorongan ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan. Seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Allah, untuk merealisasikan norma-norma sesuai dengan ajarannya.¹¹⁵ Jadi Motivasi beragama atau spiritual ialah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya setiap kali ia ditimpa malapetaka dan bencana.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, dan yang membuat perbedaan adalah motivasi beragama yang dimiliki manusia inilah, yang membuat tingkat motivasi beragama mereka berbeda juga. Perbedaan tingkat motivasi beragama membuat tingkat kecerdasan emosi dan spiritual mereka berbeda pula antara santri satu dengan yang lainnya.

¹¹⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*, H. 3.

Berdasarkan penelitian dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan kecerdasan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Keadaan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar bahwa seseorang yang memiliki motivasi beragama tinggi akan meningkatkan kecerdasan ESQ dalam diri seseorang. Motivasi dalam beragama memiliki peranan penting, karena keberadaannya sangat diperlukan untuk mencapai suatu prestasi. Kuat lemahnya motivasi beragama Santri akan mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi belajar. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi Santri di Pondok Salafiyah yang memiliki karakteristik hampir sama dengan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.